

## IMPLEMENTASI *STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM KETERAMPILAN BERBICARA

Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati, Resti Isnaeni

Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

*dosen01028@unpam.ac.id*

**Abstrak.** Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menerapkan *Story Telling* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara. *Story telling* atau bercerita merupakan salah satu metode mengajar untuk berkomunikasi secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, salah satu keterampilannya yaitu keterampilan berbicara. Metode ini dapat membantu siswa memperkaya kosakata dan memperoleh struktur bahasa yang baru. Melalui *story telling*, siswa dapat mengekspresikan ide, kekhawatiran, harapan dan impian mereka. Selain itu, bercerita memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa, berpikir, imajinasi dan penalaran yang tentunya akan memberi kesempatan untuk mengolah informasi dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Kegiatan PkM ini dimulai dengan pra-survey / observasi pada bulan September 2022 di lokasi sasaran PkM yaitu di Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin, Rawakalong yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat menganalisis, mendiskusikan, dan memberikan pendampingan secara langsung terkait kegiatan pelatihan keterampilan berbicara dan inti pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 25-27 November 2022. Hasil PkM menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris yang sehingga diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk pendidik dalam menciptakan atmosfer baru dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga terciptanya kelas yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal.

**Kata kunci:** Berbicara, Percaya Diri, Story Telling

### PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, bahkan secara alamiah manusia dapat berbicara.

Namun kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang efektif. Keluhan terhadap kemampuan berbahasa banyak terjadi pada peserta didik khususnya yang kemampuan berbicara bahasa Inggris masih jauh dari memadai. Hal ini terlihat dari cara mereka mengemukakan pendapat, bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berpidato, berceramah. Bahkan ada yang tidak berani berbicara sama sekali. Padahal berbicara sangat penting bagi pelajar.

Keterampilan berbicara akan dikuasai dengan baik kalau dilatih secara teratur dalam pengajaran berbicara yang terencana dan terarah. Keterampilan ini menuntut pelatihan dan praktik. Semakin sering berlatih akan semakin fasih dan terampil melaksanakan atau mempergunakannya (Tarigan, 1993: 136).

Meskipun banyak siswa ingin mahir dalam berbicara bahasa Inggris, tidak sedikit siswa yang enggan berbicara dalam bahasa Inggris walaupun ketika mereka berada dalam kelas bahasa Inggris. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para guru bahasa Inggris adalah rendahnya rasa kepercayaan diri siswa. Beberapa hal yang menjadi pemicu masalah rasa khawatir akan ditertawakan oleh teman-teman lainnya karena kesalahan pengucapan ataupun adanya aksen yang kental dalam pengucapannya.

Peningkatan kepercayaan diri ini bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran (Nasution, 2019). Pada umumnya, budaya Indonesia banyak mempengaruhi kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris yang tradisional sehingga biasanya menggunakan teacher-centered approach atau pengajaran yang berpusat pada guru (Masduqi, 2014). Proses ini biasanya membuat siswa menjadi pendengar dan menuruti perintah guru. Sehingga banyak siswa menjadi lebih diam ketika mereka harus mempraktikkan kemampuan mereka berbicara. Selain itu, sering ditemui banyak dalam kegiatan belajar mengajar bahwa siswa lain mentertawakan siswa lain yang membuat kesalahan baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut juga ditemukan dan dirasakan oleh anak-anak di Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin yang berlokasi di Jalan Cendana Rawakalong, Gunung Sindur. Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa mengasuh lebih kurang 15 anak asuh yang notabene adalah siswa-siswa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.

Pada saat observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian pada bulan September 2022 menemukan berbagai hambatan yang ditemukan diantaranya: (1) keterampilan berbicara anak-anak di Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin perlu ditingkatkan karena hampir semua anak asuh masih terlihat belum percaya diri dan belum terampil dalam berbicara terlebih berbicara bahasa Inggris yang notabene bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal mereka; (2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Rumah Asuh tidak memfasilitasi anak-anak asuh melalui pembiasaan berbicara di forum dan memberikan semacam pembekalan praktik ataupun pelatihan karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas dan dianggap keterampilan berbicara belum begitu penting untuk usia anak sekolah; (3) Perangkat pendukung yang bisa digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan masih sangat terbatas karena kurangnya SDM yang berkompeten, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik. Pemilihan metode atau teknik yang monoton sehingga menyebabkan anak-anak bosan dan tidak termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Harmer (2007) menyebutkan bahwa guru bahasa Inggris yang baik adalah guru yang mempunyai berbagai macam kegiatan untuk siswanya sehingga siswa bisa memperoleh informasi dari berbagai macam sumber. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk menggali kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris baik itu dalam hal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai kegiatan ini juga ditujukan supaya siswa tidak cepat bosan dengan metode belajar yang sama secara terus menerus

sehingga mereka lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris.

Salah satu cara untuk membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah dengan melakukan praktik maupun pelatihan dengan variasi metode pembelajaran (Nasution & Sukmawati, 2019). Salah satu variasi metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan metode *Story telling* atau bercerita. Latif (2012) mengemukakan bahwa *story telling* atau bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan.

Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. *Story telling* merupakan kegiatan yang semata mata tidak hanya untuk didengarkan namun juga ada andil di dalamnya (Setyarini: 2015). Dalam arti peserta yang mendengarkan juga ikut menyimak apa yang sedang dibaca oleh peserta lainnya. Kumoro (2016) juga menjelaskan bahwa mendongeng atau bercerita merupakan aktifitas yang sistematis dalam pemindahan cerita kepada pendengar. Peserta didik dapat dengan luas mengekspresikan cerita yang dibawa dan pendengar juga mendapatkan kosakata yang belum ia ketahui sebelumnya dalam cerita yang dibawakan pembaca.

Madyawati (2016) mengemukakan bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita dianggap cocok diterapkandalam pembelajaran bahasa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan alasan: (1) bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa; (2) bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan; (3) bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan; (4) bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran menggunakan metode *story telling* ini juga dapat digunakan untuk semua kalangan umur.

Berdasarkan uraian diatas maka tim pengabdian berinisiatif untuk melakukan suatu kegiatan yang berfokus pada keterampilan berbicarakhususnya bahasa Inggris dengan menerapkan metode *story telling* karena siswa akan dapat mengalami perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku karena penerapan metode ini membuat siswa aktif dan antusias dengan menceritakan kembali apa yang didapatkan dari *story telling*. Dengan menerapkan metode *story telling*, diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan juga mampu meningkatkan pengetahuan kosakata serta meningkatkan cara pelafalannya (prononunciation) yang didalamnya meliputi artikulasi, penekanan dan intonasi dengan baik dan benar. Selain itu dengan metode ini membuat siswa akan semakin termotivasi dan percaya diri untuk berbicara di depan umum. Anak-anak akan memiliki pengalaman nyata melalui pembelajaran dengan menerapkan *Story Telling*. Sehingga, imajinasi dan kreatifitas anak bisa meningkat serta mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa Implementasi *Story telling* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara bertujuan untuk: (1) meningkatkan motivasi anak-anak Yayasan Yatim dan Dhuafa Yasmin dalam pembelajaran bahasa Inggris; (2) menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan *Story telling* atau bercerita saat proses belajar mengajar bahasa Inggris pada anak-anak Yayasan Yatim dan Dhuafa Yasmin; (3) meningkatkan tingkat kepercayaan diri anak-anak Yayasan Yatim dan Dhuafa Yasmin untuk berbicara dalam

bahasa Inggris.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran**

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2010:133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sementara itu, menurut Kemp (dalam Rusman, 2010:132) “Strategi pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.” Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis (Asis Saefuddin & Ika Berdiati, 2014). Menurut Trianto (2007), model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2005) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **Model Pembelajaran *Story telling***

*Storytelling* merupakan kegiatan aktif, bercerita secara utuh dan terstruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk menghibur serta menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Menurut Echols (1975), *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *Storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Sedangkan menurut Malan (1991), *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh *storyteller* dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah *story* kepada anak-anak secara lisan.

Collin (Isbell dkk., 2004) menegaskan *Storytelling* mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa *story* menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. *Story* menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka.

Joseph Campbell, seorang akademisi yang meneliti tentang *story* dari seluruh dunia dalam kompilasi kuliahnya tahun 80-an “Transformation of Myth Through Time” menyampaikan bahwa *story* menjadi sangat kaya dan sarat pesan serta pelajaran hidup yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. (The Golden Surprise, 2014).

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *story* mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga proyeksi. Hal terpenting dalam kegiatan

*Storytelling* adalah proses. Dalam proses *Storytelling* inilah terjadi interaksi antara *storyteller* dan *audiencenya* (dalam hal ini anak-anak). Melalui proses *Storytelling* ini dapat terjalin komunikasi antara *storyteller* dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *Storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik, maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam *Storytelling*. Teknik yang digunakan dalam *Storytelling* serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan *Storytelling* turut menentukan lancar atau tidaknya proses *Storytelling*

### **Tahapan *Storytelling***

Menurut Geisler (1997) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *Storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *Storytelling* dimulai, saat proses *Storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *Storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut: (1) Kegiatan Pembuka: *storyteller* akan menarik fokus anak-anak dengan sebuah permainan konsentrasi, sehingga tercipta sebuah kontak dua arah antara *storyteller* dan *audience*; (2) kegiatan Inti: *Storyteller* akan membawakan cerita dengan memperhatikan kata-kata, gesture tubuh, dan permainan suara sehingga menampilkan gambaran visual dalam alam pikir anak-anak sebagai *audience* (3) kegiatan Penutup memberikan kesempatan kepada *audience* untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan mengenai cerita yang sudah didengarkan, lalu memberikan kesempatan pula untuk menunjukkannya secara visual di kertas bergambar yang telah dipersiapkan.

Pada saat *Storytelling*, ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *Storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007), antara lain kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, alat peraga,

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Khalayak Sasaran, Tempat dan Waktu**

Sasaran pengabdian masyarakat adalah anak-anak asuh di Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin, dimulai dari anak-anak yang memiliki jenjang sekolah dari SD – SMA. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan tiga hari berturut-turut yaitu pada tanggal 25, 26, 27 November 2022 di Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin yang beralamatkan di Jalan Cendana Rawakalong, Gunung Sindur, Kab. Bogor.

### **Metode Kegiatan**

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: (1) tahapan perencanaan dengan melakukan survey untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan apa saja yang dibutuhkan sebagai bahan untuk melakukan dalam kegiatan pengabdian ini, dan studi literasi untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut akan memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dalam tahap persiapan, kami menentukan jenis pengabdian kemudian melakukan kajian pustaka sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dengan *story telling*; (2) tahap Pelaksanaan: pada tahap pelaksanaan, pemateri memaparkan bagaimana siswa mampu bersikap percaya diri dalam berbicara terutama berbicara dalam bahasa Inggris dengan orang lain. Kemudian pemateri memberikan simulasi kepada anak-anak asuh untuk berbicara dalam bahasa Inggris dengan percaya diri; (3) tahap pelaporan; dalam tahap ini, semua kegiatan mengenai PKM dilaporkan secara tertulis dan sangat rinci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Penerapan *Story Telling***

Bedasarkan analisa kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak asuh di Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin, tim dosen memutuskan untuk mengimplementasikan *story telling* yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara khususnya berbicara bahasa Inggris. Tim PkM mengawali kegiatan dengan memperkenalkan diri kepada anak-anak asuh Rumah Asuh Yatim dan Dhuafa Yasmin dan dilanjutkan dengan bincang-bincang yang bertujuan untuk memecahkan suasana agar tidak ada kecanggungan selama kegiatan sehingga kegiatan PkM dapat berjalan lancar. Selain itu, tim juga menjelaskan tujuan dari kegiatan PkM dan memotivasi anak-anak untuk percaya diri dalam berbicara di depan forum khususnya berbicara bahasa Inggris. Pengabdian Kepada Masyarakat dengan menggunakan model *story telling*. Materi pelatihan Bahasa Inggris dengan mengimplementasikan *story telling* agar dapat membantu anak-anak asuh percaya diri dalam keterampilan berbicara. Rancangan materinya lebih sederhana, lebih mudah, lebih dekat dengan keseharian peserta pelatihan.

Berdasarkan paparan pada permasalahan dan solusi, adabeberapa teori pelaksanaan yang digunakan yaitu dengan menyesuaikan dengan kondisi anak-anak asuh sesuai rentang sekolahnya. Diawali dengan mengubah konsep berpikir siswa tentang bahasa. Tim memberikan pemahaman bahwa bahasa Inggris sama dengan bahasa manapun di dunia ini. Fungsinya sebagai alat komunikasi. Bahasa Inggris tidak sulit dan semua orang bisa berbahasa Inggris kalau mampudan ingin mempraktikkan sesering mungkin, dan juga bahasa Inggris adalah produk budaya. Harapannya setelah ini, anak-anak asuh membangun pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya di Rumah Asuh sehingga meningkatkan juga sambil rasa percaya dirinya dalam berkomunikasi antar anak asuh lainnya sehingga tidak membuatnya menjadi beban untuk mempelajari Bahasa Inggris.

### **Pembahasan Implementasi *Story Telling***

Dalam mengimplementasikan *story telling*, tim pengabdian menggunakan beberapa langkah-langkah dalam ber-*story telling*. Tompkins dan Hoskisson (1995) menyampaikan empat langkah dalam bercerita dalam kaitannya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu (1) Pemilihan cerita, (2) Persiapan bercerita, (3) Menambahkan Properti/Alat Peraga, dan (4) Bercerita. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari yaitu dimulai tanggal 25-27 November 2022 sehingga bisa disebutkan ada satu sesi di setiap harinya.

#### **1. Sesi pertama:**

Di sesi pertama ini, tim memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak asuh sebagai peserta agar memahami langkah- langkah *story telling* terlebih dahulu dan kaitannya dalam berbicara bahasa Inggris.. Sehingga tercapainya tujuan dari kegiatan ini.

#### **2. Sesi kedua**

Pada sesi ini peserta dilatih untuk memilih cerita. Cerita tradisional atau cerita rakyat biasanya yang dipilih untuk kegiatan *story telling*, namun tidak menutup kemungkinan memilih literatur lain yang sesuai. Pertimbangan utama dalam pemilihan cerita adalah memilih cerita yang disukai, dikenali, dan mudah disampaikan. Peserta juga merencanakan dan melatih ceritanya sebelum menampilkannya. Mereka tidak harus menghafalkannya supaya dapat bercerita secara efektif. Lebih baik mereka memilih sendiri cerita yang sudah diketahui. Peserta juga dapat menggunakan beberapa teknik untuk membuat ceritanya lebih hidup, salah satunya menggunakan alat peraga atau properti.

### 3. Sesi ketiga

Pada sesi ketiga ini, yaitu *story telling*. Peserta menyampaikan cerita yang sudah disiapkan kepada teman satu kelas atau dapat juga guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil supaya dapat lebih banyak siswa yang bercerita dalam satu waktu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Di dalam bidang pendidikan khususnya bahasa Inggris, kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah salah satu kemampuan yang sering menjadi tujuan akhir siswa dalam belajar bahasa Inggris. Meskipun banyak siswa ingin mahir dalam berbicara bahasa Inggris, tidak sedikit siswa yang enggan berbicara dalam bahasa Inggris walaupun ketika beradadalam kelas bahasa Inggris. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para guru bahasa Inggris adalah rendahnya rasa kepercayaan diri siswa. Beberapa hal yang menjadi pemicu masalah rasa khawatir akan ditertawakan oleh teman-teman lainnya karena kesalahan pengucapan ataupun adanya aksen yang kental dalam pengucapannya.

Salah satu cara untuk membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah dengan melakukan praktik maupun pelatihan dengan variasi metode pembelajaran. Salah satu variasi metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan metode *Story telling* atau bercerita. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam berbicara karena siswa dilatih dalam kelompok untuk bercerita, berpendapat, ber-acting, dan berbicara dalam bahasa Inggris.

### **Saran**

Dalam mengimplementasikannya, metode *story telling* ini sangat membantu siswa untuk menguasai Bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara. *Story telling* memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa, berpikir, imajinasi dan penalaran yang tentunya akan memberi kesempatan untuk mengolah informasi dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru juga disarankan untuk lebih memperhatikan kemampuan siswa terutama pelafalan kosakata dan juga memotivasi mereka untuk lebih percaya diri ketika membawakan cerita dalam bentuk *story telling*. Selain melatih untuk tampil percaya diri, guru pun wajib memfasilitasi variasi kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Sehingga tepat guna metode yang diterapkan. Dengan menerapkan *story telling*, siswa mampu menerima dan menerapkan ilmu berbahasa secara langsung. Namun, guru sebaiknya tetap membimbing siswa dalam menentukan tema bercerita, penguasaan kosakata, alat peraga, dan langkah-langkah yang tepat agar menumbuhkan karakter percaya diri adalah kunci tercapainya tujuan dari metode ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Bebas Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Saefuddin, A. & Berdiati, B. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Curenton, S. M., & Craig, M. J. (2011). Shared-reading versus oral storytelling: associations with preschoolers' prosocial skills and problem behaviours. *Early Child Development and Care*, 181(1), 123–146.
- Echols, John M. & Hassan Saddily, 1975, *Kamus Inggris - Indonesia*, Gramedia
- Geisler, H. (1997). *Storytelling Professionally: The Nuts and Bolts of A Working Performer*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, Inc.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Essex: Pearson Longman.
- Idris, H Meity. (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Indrawati dan Wawan setiawan (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Guru SD*. Jakarta. P4TK
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1992). *Models of Teaching*. USA: Allyn and Bacon.
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jpm-Ikp)*, 1(2).
- Kumoro, I. (2016). Analisis urgensi metode pembelajaran bercerita bagi perkembangan empati anak di tk dharma wanita kendal tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Latif, Abdul. (2012). *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Malan, K. (1991). *Children as a Storytellers*. Australia: Laura St, Newtown.
- Nasution, S. S. (2019). British Parliamentary Debate: Its Effectiveness To Teach Speaking Viewed From Students' Motivation. In *Proceeding of the 9 th National Seminar on Linguistics, Literature, and Language Teaching* (pp. 321-330).
- Nasution, S. S., & Sukmawati, N. N. (2019). Model United Nations: Improving the students' speaking skill. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 4(2), 47-52.
- Purnaningsih, P., Sukmawati, N. N., & Isnaeni, R. (2022). PENERAPAN ROLE PLAY DALAMBASIC ENGLISH CONVERSATION UNTUK ANAK-ANAK GRIYA YATIM DHUAFU PERMATA PAMULANG. *Journal of Community Research and Service*, 6(2), 148-154.
- Setyarini, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Syaiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Widdiharto, R. 2006. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPG Matematika